

Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane

Markus Wibowo¹

ABSTRAK

Penelitian mengkaji tentang musik gereja dalam ibadah gereja Bethany Indonesia (GBI) Melonguane Kabupaten Talaud, Adapun tujuan penelitian ini menemukan peranan musik gereja bagi pendidikan karakter dan pembawa misi gereja tepatnya di Gereja Bethany Indonesia (GBI) Jemaat Menara Doa Melonguane, Kabupaten Talaud. Dari hasil paparan penelitian yang sudah dikemukakan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan sebagai berikut : Musik gereja memiliki peran yang baik dalam rangka pendidikan karakter jemaat, hal ini dapat terjadi karena dalam rangka pendidikan karakter ada beberapa pemahaman yang seharusnya jemaat mengerti, yaitu ; (1) Pemahaman musik dari teks lagu-lagunya, (2) Pemahaman secara musikalitas, (3) Pemahaman secara teologis, dan (4) Penjiwaan terhadap musik. Musik gereja memiliki peran yang baik juga dalam rangka misi gereja. Setiap gereja pasti memiliki misi masing-masing. Bagaimana agar jemaat terlibat dalam misi gereja, yaitu dengan mengimplementasikan setiap musik yang dilantunkan (lagu dan nyanyian) agar musik itu juga hidup di dalam jiwa jemaat. Teks-teks lagu yang mendorong untuk melakukan misi disertai pemahaman musikalitas dengan menyanyikannya secara estetika yang baik dan pemahaman teologis maka jiwa seorang misioner dari jemaat akan muncul, karena jemaat terlebih dahulu mengalami apa yang menjadi doa dalam nyanyian-nyanyian tersebut.

Kata Kunci : Musik Gereja, Karakter, Misi

ABSTRACT

The study examines church music in Bethany Indonesia (GBI) Melonguane church service in Talaud Regency. The purpose of this study is to find out the role of church music for character education and church mission bearers precisely at Bethany Indonesia Church (GBI) Melauana Prayer Tower Church, Talaud Regency. From the results of the research exposure presented in the previous chapter, it can be concluded as a whole as follows: Church music has a good role in the context of the church's character education, this can occur because in the context of character education there are several understandings that the congregation should understand, namely; (1) Understanding music from the texts of the songs, (2) Understanding musicality, (3) Understanding theologically, and (4) Animation of music. Church music has a good role to play in the mission of the church. Every church must have its own mission. How to get the congregation involved in the mission of the church, namely by implementing any music sung (songs and songs) so that the music also lives in the soul of the congregation. Song texts that encourage the mission to be accompanied by musical understanding by singing it aesthetically good and theological understanding, the soul of a missionary from the congregation will appear, because the congregation first experience what is the prayer in the songs.

Keywords: Church Music, Character, Mission

Pendahuluan

Ketika menghadiri suatu acara pesta di kota Melonguane, Kabupaten Talaud, baik acara pernikahan, acara perayaan ulang tahun, acara ucapan syukur, dan bahkan acara kematian, rasanya telinga ini sudah tidak asing lagi mendengar lagu-lagu

yang dinyanyikan baik dinyanyikan oleh kerabat-kerabat yang hadir pada acara tersebut atau dinyanyikan oleh penyanyi, ataupun dinyanyikan oleh peralatan audio (cd atau kaset). Adapun lagu-lagu yang terdengar berupa lagu-lagu khas daerah Talaud, maupun lagu-lagu yang sedang trend pada

¹ Program Studi Musik Gereja, Fakultas Seni dan Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Negeri Manado, Jalan Bougenville Tateli 1 Mandolang, Minahasa E-mail: wibowomarkus986@gmail.com

masa kini. Tidak menutup kemungkinan juga beberapa orang bahkan banyak orang yang menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan religi Kristiani. Beberapa nyanyian religi Kristiani terdengar begitu familiar, baik penyanyi maupun pemusik seolah sudah terbiasa menyanyikan lagu-lagu tersebut.

Nyanyian religi Kristiani seringkali mengalami kelunturan makna ketika lagu tersebut dinyanyikan hanya sebatas hiburan di tengah-tengah acara pesta yang sedang berlangsung, tanpa memperhatikan isi teks lagu itu sedang berbicara apa yang penting terdengar indah dan enak didengar oleh telinga. Yang lebih mengherankan lagi ketika lagu-lagu religi Kristiani dinyanyikan oleh sekelompok orang yang sedang mabuk oleh minuman keras dan terkesan main-main dan menjadi bahan tertawaan, walaupun orang-orang tersebut tidak melakukan tindakan kekerasan dan kriminalitas tetapi hal itu dapat “mengganggu” pikiran saat merenungkan akan lunturnya pemahaman musik religi itu.

Kenyataan terjadi banyak jemaat gereja di Talaud, khususnya Melonguane belum memahami secara baik tentang musik religi Kristiani. Dalam penelitian ini istilah musik religi Kristiani akan menggunakan istilah Musik Gereja. Seringkali ada rasa ketidakpedulian akan makna dari Musik Gereja itu sendiri. Ada banyak grup paduan suara yang dapat menunjukkan kebolehannya dalam bernyanyi, bahkan tidak sedikit yang memiliki prestasi dalam mengikuti perlombaan-perlombaan tarik suara yang notabennya musik rohani Kristen, namun tidak sedikit juga yang tidak menjiwai dari setiap lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut. Hampir setiap hari minggu lagu-lagu pengakuan dosa ataupun lagu-lagu pemujaan dan pengagungan kepada Tuhan dinaikkan, namun karakter kristiani tetap saja seolah-olah kabur, sehingga di beberapa tempat ditemui karakter-karakter jemaat yang tidak sesuai dengan karakter Kekristenan. Seyogyanya lagu atau nyanyian yang diperdengarkan yang berisikan tentang pertobatan, pengampunan, pengakuan dosa, keyakinan iman dan lain-lain membawa pengaruh yang positif terhadap kehidupan jemaat, baik itu pertumbuhan rohani, maupun pembentukan karakter yang sesuai dengan norma Kekristenan.

Popularitas ternyata memiliki dampak terhadap jemaat dalam mengkonsumsi jenis musiknya. Beberapa genre musik yang sedang trend memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku orang Kristen di Melonguane. Pemahaman yang dangkal terhadap musik mengakibatkan perilaku seseorang dapat terbawa arus popularitas. Ada

banyak lagu-lagu yang sedang trend dengan teks nya berisi tentang keputusan, kegagalan, dan bahkan kepesimisan menjalani hidup berhasil mempengaruhi masyarakat, baik anak-anak, remaja, pemuda, dewasa bahkan lansia. Yang lebih parah lagi karya-karya musik tersebut berisi tentang perceraian dan kebencian-kebencian, ini sangat bahaya bagi pertumbuhan iman jemaat. Hal ini bukti dari kehebatan dari pengaruh musik. Jika kondisi ini terjadi pada jemaat-jemaat gereja di Melonguane maka sangat disayangkan sekali, karena Melonguane salah satu tempat di Sulawesi Utara yang dapat dikatakan mayoritas beragama Kristen.

Gereja Bethany Indonesia (GBI) Jemaat “Menara Doa” Melonguane, Talaud memiliki slogan yaitu Successful Bethany Families, dimana setiap jemaat hendaknya mengalami berkat Tuhan dalam hidupnya, baik berkat secara rohani maupun berkat secara Jasmani. Pertumbuhan rohani yang dinamis dan memiliki karakter Kristus. Kehadiran GBI Menara Doa di kota Melonguane membawa dampak yang positif bagi umat Kristiani di Melonguane. Dengan dimensi pola ibadah yang berbeda dengan gereja-gereja yang lain ternyata membawa pengaruh yang baik untuk pertumbuhan jemaat secara kualitas maupun kuantitas.

Musik gereja yang merupakan pilar penting dalam aspek peribadatan GBI Menara Doa dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah pola ibadah yang dinamis dan mengikuti perkembangan jaman, terutama dalam bidang teknologi. Selain itu, penggunaan lagu-lagu yang sangat inspiratif memberi dampak yang baik pada kehidupan jemaat GBI Menara Doa.

Banyaknya jemaat (sekolah minggu, remaja, pemuda, dan jemaat dewasa) yang mengalami kemunduran rohani di GBI Menara Doa membuat keprihatinan tersendiri bagi peneliti, sehingga tertarik untuk membahas tentang topik ini, yaitu bagaimana musik gereja dapat menjadi alat pendidikan karakter jemaat dan menjadi salah satu pembawa misi gereja.

Landasan Teori

Musik Gereja

Musik telah memberikan peranan yang sangat penting dalam sejarah manusia, karena musik merupakan ekspresi/ungkapan isi hati manusia. Setiap orang mempunyai berbagai macam emosi, dan emosi memerlukan saluran. Saluran bagi ungkapan emosi manusia dapat berupa gerakan badan atau vokal. Ungkapan-ungkapan semacam ini

lambat laun menjadi suatu seni. Musik punya pengaruh yang kuat bagi emosi manusia, ia dapat menjadi alat yg hebat untuk merangsang emosi pendengarnya-mengangkat, memberi inspirasi, mendorong, “memperangkap” seseorang, dan dapat menjatuhkan atau menghancurkan seseorang.

Sekilas Tentang Musik Gereja

a. Sebelum Masa Kristus

Ada banyak bukti menunjukkan bahwa kebudayaan Mesir, selain satu kebudayaan yang paling awal, menggunakan musik secara intensif dalam upacara ritual religius, Orang Mesir memiliki banyak instrumen musik, dari sistrum sampai harpa dengan 12 atau 13 senar. Tak diragukan lagi, Yunani, yang kebudayaannya tak kalah pentingnya memperoleh pengetahuan tentang musik dan prakteknya dari orang-orang Mesir.

b. Masa Kelahiran Yesus Kristus

Dengan datangnya era baru, yaitu kelahiran Yesus Kristus, suatu semangat dan motif baru, yang tak dikenal oleh orang Mesir, Yunani,; Romawi dan Yahudi, rnelanda kesadaran beragama. Ini merupakan suatu kesukacitaan karena memiliki hubungan secara pribadi dan akrab dengan Allah melalui pribadi dan karya keselamatan Anak-Nya, Yesus Kristus ibadah tidak lagi terbatas pada Bait Allah atau rumah ibadat, tetapi setiap orang percaya menjadi bait bagi Allah yang hidup. Ini tidaklah sama dengan demonstrasi yang semarak dan berirama yang dikumandangkan agama-agama purba: Ini merupakan sukacita disertai dengan ibadah kepada Pribadi Kristus.

Walaupun sebagian besar ibadat umat Kristen dilakukan secara rahasia karena penindasan pemerintah Romawi, namun tidak dapat disangkal musik sudah menjadi ekspresi natural bagi sukacita kristiani. Sejarah gereja mencatat bahwa banyak martir yang menghadapi kematian sambil mendendangkan lagu pujian tentang Juruselamat mereka. Kita melihat bahwa musik digunakan secara ekstensif sejak zaman awal para rasul dan masa gereja pasca para rasul dan kita dapat membacanya dalam Efesus 6:19, Kolose 3:16, Kisah Para Rasul 16:25, dan Yakobus 5:13.

Dengan diizinkanannya kekristenan berkembang di bawah pemerintahan Konstantin Agung, organisasi yang sederhana dari gereja, para rasul lambat laun berkembang menjadi suatu sistem liturgi dan ibadah yang kompleks. Pada masa inilah St. Ambrose dari Milan banyak mendorong jemaat agar banyak memuji Tuhan. Akan tetapi lambat laun,

para pengikut perorangan semakin sedikit memperoleh porsi dalam ibadah sementara pendeta memegang seluruh rincian liturgi, termasuk pujian-pujian dalam ibadah.

c. Abad Pertengahan

Abad pertengahan ini juga menandai bertumbuhnya harmoni, yang semakin maju dari nyanyian bersama menjadi mengharmoniskan dua atau lebih suara kepada satu suara melodi utama. Bagian-bagian melodi utama ini, yang dikenai sebagai cantus firmus, secara umum dipinjam dari lagu-lagu gereja yang mula-mula. Alat-alat polifonik dan untuk mengiringi lagu digunakan dalam musik ini mencapai hasil yang sempurna melalui musik duu komposer terbaik dari lagu rohani sepanjang zaman, yaitu Palestine dari abad keenam belas dan J.S. Bach, 1685-1760.

d. Periode Renaissance Reformasi

Periode berikutnya yang penting dalam sejarah ialah periode Renaissance-Reformasi dari tahun 1450 sampai 1600. Periode ini ditandai dengan bangkitnya perhatian dalam aktivitas intelektual dan seni. Dalam arti religius, Reformasi, yang mencapai klimaknya oleh Martin Luther dengan "95 Tesis pada Pengakuan Augsburg" pada tahun 1517, sangat penting baik secara teologis maupun secara musikal bagi seluruh pengikut aliran ini. Pada masa itu orang-orang Kristen menyadari kebenaran dari suatu hubungan pribadi dengan Allah melalui iman di dalam Yesus Kristus saja.

d. Abad Ketujuh Belas

Pada masa ini di Inggris kaum Puritan menjadi musuh utama gereja Anglikan. Mereka menuduh bahwa gereja sudah tidak murni lagi berafiliasi dengan gereja Roma. Mereka berusaha untuk mengurangi jatah ibadah sesederhana mungkin, selain membentuk pemerintahan gereja yang lebih demokratis. Kaum "Puritan berkembang di bawah pemerintahan yang lemah, tetapi bila pemerintahan, kuat, pengaruh mereka semakin memudar. Praktek-praktek golongan Puritan yang menentang tata cara ibadah terutama disebabkan oleh ajaran Bohn Calvin. Sering, para pengikutnya menjadi lebih fanatik daripada pemimpinnya sendiri: Sebagai pengikut Calvin, mereka menerima isi Alkitab sebagai dasar semua aturan, hanya menerima nyanyian mazmur metrikal dinyanyikan bersama, menolak paduan suara, dan organ gereja, dan mereka memakai taktik yang radikal dan kejam untuk mencapai cita-cita mereka. Ini merupakan lembaran

hitam dalam sejarah gereja. Pada masa itu banyak tempat ziarah kuno dihancurkan, kaca-kaca berwarna dipecahkan, ornamen dihancurkan, perpustakaan dan organ gereja juga ikut dimusnahkan.

e. Abad Kedelapan Belas

Abad kedelapan belas sudah siap menerima nyanyian pujian baru dari Isaac - Watts, 1674-1748, yang sering disebut sebagai "Bapak Lagu Pujian" dan musik: penggerak jiwa dari keluarga Wesley. Isaac Watts menggunakan lagu pujiannya untuk meringkaskan khotbahnya dan mengekspresikan teologi Calvinistiknya. Ia percaya sepenuhnya bahwa karena lagu pujian merupakan persembahan kepada Allah, maka setiap orang harus menyanyikannya sendiri. Jika nyanyian mazmur harus dipakai menegaskan bahwa nyanyian itu harus dikristenkan dan dipermodern. Beberapa hasil karyanya ialah: "When I Survey the Wondrous Cross", "Jesus Shall Reign Wherever the Sun".

f. Abad Kesembilan Belas

Pada tanggal 14 Juli 1833 suatu gerakan religius baru muncul di Inggris dengan sebutan Gerakan Oxford atau Tractarian. Gerakan ini berusaha menegakkan suatu ibadah yang lebih saleh dengan khidmat dengan penggunaan musik dalam kebaktian. Gerakan ini mempertahankan teori gereja yang universal dan rasuli, seperti yang diajarkan oleh Kristus sendiri. Gerakan ini memberi banyak pengaruh kepada gereja-gereja Protestan dengan dibentuknya paduan suara anak-anak, penggunaan jubah, dan praktek ritualistik rumit lainnya, seperti penggunaan lambang, arak-arakan, dan nyanyian di akhir kebaktian.

Tiga Jenis Nyanyian Gereja Mula-Mula

Rasul Paulus membantu kita untuk mengenal jenis lagu yang beredar ketika gereja mula-mula lahir. Dia mencatatnya dalam Efesus 5:19: "dan berkatalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati." Terjemahan KJV: Speaking to yourselves in psalms (Yun: psalmois) and hymns (Yun: humnois) and spiritual songs (Yun: ôf4dais), singing and making melody in your heart to the Lord. Tiga jenis nyanyian ini pun ditulis lagi dalam Kolose 3:16 sebagai: Mazmur, Puji-pujian dan Nyanyian rohani.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa "Mazmur", Yunani: dari kata (memetik dengan jari), adalah syair yang dinyanyikan, biasanya diiringi

dengan musik. Sedangkan "Kidung puji-pujian", Yunani dari kata *hudeô`* (mengadakan peringatan, perayaan), adalah lagu yang berisi pujian kepada Allah, pahlawan, orang-orang besar. Seperti yang ditulis di atas, saat sebelum kematiannya, Yesus Kristus pun "menyanyikan kidung puji-pujian" bersama dengan para muridnya, satu hari sebelum ke taman Getsemani di bukit Zaitun.

Dengan demikian Musik Gereja dapat dikategorikan mejadi:

1. Mazmur
2. Kidung Puji-pujian
3. Nyanyian Rohani

Jenis Nyanyian Menurut para ahli Musik Gereja

Menurut Warren & Ruth Myers dalam buku yang berjudul Pujian dan Penyembahan bahwa ada tiga macam nyanyian umat Kristen, yaitu: Nyanyian Penyembahan, Nyanyian Puji-Pujian, dan Nyanyian Ucapan Syukur.

Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yg mengarahkan tindakan seorang individu. Oleh sebab itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yg signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yg terjadi tanpa ada lg pemikiran lg krn sudah tertanam dlm pikiran, dan dgn kata lain, keduanya dpt disebut dgn kebiasaan.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai:

"any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community

members, help children and youth become caring, principled and responsible”.

Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh National Commission on Character Education (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter di sekolah itu harus disampaikan :

- Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
- Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

a. Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis". Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan

dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepaatan sosial dan religiusitas agama.

b. Menuju Karakter Kristus

Pendidikan karakter utama yang paling berpengaruh adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Mary Setiawati dalam buku seni membentuk karakter Kristen berbicara tentang pembentukan karakter Kristen. Menurut Setiawati bahwa pembentukan karakter Kristen ada tiga hal penting yang dipaparkannya, yaitu : (1) Penerimaan dan Pengembangan; (2) Kasih dan Disiplin; (3) Hasil Belajar dan Proses Belajar.

Misi Gereja

Sekilas Tentang Misiologi

Misiologi, atau ilmu pengetahuan misi, adalah wilayah lingkup teologi yang mempelajari mandat, pesan dan karya misionaris Kristen. Misiologi adalah refleksi multi-disipliner dan cross-cultural pada semua aspek penyebaran agama Kristen, meliputi teologi, antropologi, sejarah, geografi, teori dan metode komunikasi dan metodologi. Ilmu pengetahuan misi mempelajari akibat positif dan negatif dan strategi penyebaran Kristen. Misiologi juga mempelajari dampak evangelisasi dan amal. Salah satu tujuan misiologi adalah memisahkan antara praktik yang penting untuk Kristen dan praktik Kristen yang dapat bervariasi di antara komunitas-komunitas namun masih menyatakan kepercayaannya pada agama Kristen. Gereja yang hidup adalah gereja yang bermisi, gereja yang dengan sungguh-sungguh dan setia mencoba menjalankan setiap aspek kebenaran firman Tuhan di dalam kesehariannya. Memang itu bukan hal yang gampang, tetapi bukan tidak mungkin dicapai dan dilakukan. Pasti ada konflik dan pertentangan yang akan terjadi, tetapi kalau kita semua mau setia dan tunduk diri di bawah kebenaran firman Tuhan dan bersama-sama menjalankannya, niscaya pertentangan itu dapat diselesaikan bersama-sama.

Gereja yang Misioner

Konsep atau pemahaman mengenai Gereja misioner merupakan suatu kristalisasi dari rekonstruksi misi gereja dalam paradigm misi ekumenis dan sekaligus merupakan integrasi konseptual yang menyeluruh tentang hakikat, peranan, dan fungsi gereja dalam rangka misi Allah di dunia ini. Widi Artanto dalam bukunya Gereja Yang Misioner, mengemukakan bahwa gereja yang

missioner bukanlah gereja yang melihat dan melaksanakan misi sebagai tugas dan kewajiban gereja yang begitu penting, melainkan gereja yang memandang dan melaksanakan misi Allah sebagai anti keberadaan dan seluruh tindakan serta kehidupan gereja (Widi Artanto, 2008:252). Menurut Artanto gereja yang missioner adalah sebagai berikut :

1. Gereja yang memandang dan melaksanakan misi Allah.
2. Gereja yang merendahkan diri dan setia menjadi hamba Allah dalam rangka misi Kerajaan Allah, menghadirkan dan memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan integritas ciptaan.
3. Gereja yang tidak menjadikan dirinya sendiri menjadi pusat dari misi, tetapi menjadikan Kerajaan Allah sebagai arah dan tujuannya.
4. Gereja yang terbuka dan mau melakukan dialog dan bekerjasama.
5. Gereja yang berani terlibat dalam misi pembebasan bagi mereka yang tertindas dan mengalami ketidakadilan.
6. Gereja yang merakyat.
7. Gereja yang memberi perlindungan dan menyatakan suara kenabian.
8. Gereja adalah melayani, mendorong, dan menggerakkan para anggota untuk terlibat dalam misi para anggota.
9. Gereja yang para anggota gerejanya mau dan mampu melanjutkan apa yang terjadi di dalam gereja (Ibadah, sakramen, pelayanan, penggembalaan, pembinaan, pewartaan, dan doa).
- i. Gereja yang menghayati spiritualitas transformatif sebagai sumber kehidupan dan keterlibatannya dalam misi Kerajaan Allah di dunia ini.

Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian dalam bentuk kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti akan menjelaskan data-data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kenyataan yang terjadi serta menggambarkan objek variabel sesuai dengan apa adanya. Untuk menganalisa setiap aspek digunakan pendekatan teologis, musikologis, dan pendekatan sosiologis.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya setiap musik dapat mempengaruhi jiwa dan karakter manusia, hal ini disebabkan oleh karena musik terdiri atas elemen-elemen pembentuk nuansa yang mampu membuat orang yang mendengarkan akan terpengaruh dari nuansa yang ditimbulkan itu.

Banyak ahli-ahli psikologi musik sudah melakukan riset yang berhubungan antara musik dan jiwa manusia, atau musik dengan perilaku manusia atau karakter manusia. Riset membuktikan bahwa musik mempengaruhi perilaku manusia. Salah satu contoh musik mampu mempengaruhi perilaku manusia adalah eksperimen yang dilakukan terhadap karyawan pabrik, ketika musik yang diperdengarkan adalah musik yang lembut dan bertempo lambat maka kinerja yang dihasilkan oleh para karyawan menunjukkan angka yang menurun, tetapi ketika musik yang rancak dan riang diperdengarkan kepada karyawan maka kinerja yang dihasilkan menunjukkan angka yang meningkat. Contoh lain adalah ketika pasca Perang Dunia II banyak tentara-tentara korban perang yang masih dirawat di Rumah Sakit mendapat hiburan musik dari para pemusik yang dengan rela memainkan dan menyanyikan lagu-lagu pembangkit semangat kepada para korban perang, hasilnya adalah para korban mengalami proses kesembuhan yang cepat dan memiliki harapan dan menerima kenyataan.

Adapun aspek-aspek dalam pendidikan karakter sesuai dengan karakter Kristus adalah penerimaan diri, hidup dalam kasih, kedisiplinan, dan pekerja keras dengan hasil yang baik. Gereja merupakan wadah dimana karakter jemaat dididik agar menuju karakter Kristus. Musik Gereja kaitannya dengan pembentukan karakter jemaat dapat dipengaruhi oleh empat hal, yaitu : Pemahaman teks lagu, pemahaman secara musikalitas, pemaknaan secara teologis, dan penjiwaan dari musik tersebut.

1. Pemahaman Teks Lagu

Musik gereja pada perkembangannya saat ini sudah mengalami kemajuan yang drastis dibandingkan dengan kondisi musik gereja era tahun 80an dan 90an. Hal ini disebabkan banyaknya sekolah musik yang berkembang dan banyaknya gereja yang sudah mengadopsi sistem gereja-gereja dari Eropa dan Amerika untuk menempatkan musik sebagai unsur penting dalam gereja. Untuk memperoleh peralatan musik dalam mendukung ibadah di gereja saat ini tidaklah sulit, sehingga hampir di seluruh penjuru tempat di Indonesia ini gereja sudah menggunakan peralatan musik.

Seperti ungkapan-ungkapan lain yang mengatakan bahwa perkataan positif akan berpengaruh kepada karakter yang positif, demikian juga teks lagu yang positif akan mempengaruhi karakter bagi yang mengkonsumsinya. Musik gereja dapat dikategorikan sebagai musik yang memiliki nilai-nilai positif, filosofinya pun berasal dari Alkitab. Adapun hal-hal yang dapat diperhatikan dalam pemahaman teks lagu dalam konteks musik gereja adalah :

- Apakah teks lagu tersebut benar-benar kalimat yang positif dan kalimat yang membangun iman.
- Untuk tim musik gereja, apakah lagu tersebut sesuai dengan alur tema ibadah (liturgi ibadah) yang sedang berlangsung.
- Dapat membedakan apakah teks lagu tersebut berbicara tentang ucapan syukur, doa, atau ungkapan hati, atau bahkan merupakan lagu *ice breaker* (lagu pencair suasana). Dalam hal ini dapat berpatokan pada Mazmur, dimana terdapat mazmur ucapan syukur, mazmur perkabungan, bahkan mazmur peperangan.

Pemahaman teks lagu ini sangatlah penting dalam dunia musik, baik musik gereja maupun musik umum. Konsumsi musik tanpa memperhatikan pemahaman teks lagu akan berakibat pada kesalahan dalam penerapan musik.

Adapun bentuk dari pemahaman teks lagu yang dilakukan oleh para pemain musik dan penyanyi di Gereja Bethany Indonesia Jemaat Menara Doa Melonguane adalah dengan adanya latihan persiapan pelayanan musik yang dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 19.00 bertempat di Gedung Gereja.² Seperti yang dikemukakan oleh Tom Kreuter dalam bukunya tentang Pemimpin Pujian dan Penyembahan bahwa para pemain musik gereja hendaknya sering mengadakan latihan-latihan bersama selain meningkatkan skill juga ada kesehatan dan pemahaman lagu-lagu akan lebih dalam lagi.³ Selain itu komunikasi dengan pimpinan gereja juga sangat penting dalam rangka memilih lagu-lagu yang sesuai yang akan dipergunakan dalam pelayanan gereja. Pemahaman teks lagu yang dilakukan oleh tim musik dan penyanyi akan menolong jemaat ketika menyanyikan lagu itu bersama-sama. Dengan demikian jemaat akan mengerti maksud teks itu dan kaitannya dengan liturgi ibadah yang sedang berlangsung.⁴

² Wawancara dengan Gembala Gereja Bethany Indonesia Jemaat Menara Doa, Melonguane, Kabupaten Talaud, Pdm. Corry S. Tumimbang, Tanggal 30 November 2014.

Contoh sebuah lagu yang digunakan dalam ibadah GBI Menara Doa yang bertema pertobatan dan pengampunan : Judul “Sejauh Timur Dari Barat” Ciptaan Jonathan Prawira

*Sejauh Timur dari Barat Engkau membuang dosaku
Tiada Kau ingat lagi pelanggaranmu
Jauh ke dalam tubir laut Kau melempar dosaku
Tiada Kau perhitungkan kesalahanku*

Reff:

*Betapa besar kasih pengampunanMu Tuhan
Tak Kau pandang hina hati yang hancur
Ku berterima kasih kepadaMu ya Tuhan
Pengampunan yang Kau beri pulihkanku*

Contoh teks lagu di atas saling berkaitan antara bait dan refrein. Kata demi kata menunjukkan kesinambungan kalimat. Si pencipta lagu sedang mengungkapkan isi hatinya tentang penyesalan akan dosa-dosa dan ada komitmen untuk mengalami pertobatan.

Kadangkala ada beberapa lagu yang secara estetika masih dalam kategori kurang baik, karena setelah diteliti teks lagunya terkadang tidak ada kesinambungan antara bait dan refrein. Lagu yang baik yaitu ketika bait dan refrein merupakan satu alur tanya jawab, seperti halnya puisi dan pantun, yang memiliki frase-frase yang saling berkaitan.

Memahami teks demi teks pada setiap lagu untuk memperoleh maknanya sangatlah penting. Menyanyikan lagu tanpa mengerti teksnya dengan baik maka sama dengan kata-kata belaka, hal seperti ini dapat juga terjadi ketika jemaat diajak untuk menyanyikan lagu yang berbahasa asing (bahasa Inggris atau bahasa daerah) dimana sebagian besar jemaat tidak mengerti bahasa tersebut, alangkah baiknya jika menggunakan terjemahan di setiap teks lagunya (*sub title*).

2. Pemahaman Secara Musikal

Musikalitas seseorang tentu berbeda-beda apalagi dalam memahami suatu musik. Pemahaman secara musikal sudah barang tentu diperlukan sedikitnya mengerti tentang musik, karena dalam poin ini jemaat diajak untuk mengerti tentang tempo, ritme dan *range* suara. Dalam tim pelayanan musik gereja wajib mengerti ini karena ketika dalam

³ Kraeuter, Tom. *Kunci Keberhasilan Pemimpin Pujian dan Musik*. Bandung : Lembaga Literatur Baptis, 2005.

⁴ Wawancara.

mempersiapkan suatu ibadah harus menyesuaikan dengan kondisi, misalnya ibadah yang dihadiri oleh orang-orang lansia, maka pemilihan lagu untuk ibadah bukan untuk konsumsi ibadah pemuda, begitu juga dalam ibadah pemuda maka lagu-lagu yang dipersiapkan bukan lagu untuk konsumsi lansia atau anak-anak sekolah minggu. Dalam kasus lain ketika upacara kematian, maka pemimpin ibadah harus mempersiapkan lagu-lagu yang ada kaitannya dengan upacara kematian, atau acara ucapan syukur maka lagu-lagu untuk upacara kematian tidak dinyanyikan. Dengan adanya pemahaman lagu secara musikalitas maka dapat menempatkan lagu sesuai porsinya.

Berdasarkan penelitian ilmiah yang dilakukan Professor Adrian North dari Heriot-Watt University tentang hubungan selera musik dengan kepribadian ternyata dibalik musik-musik kesukaan seseorang, ada hal-hal yang melatar belakangi seseorang menyukai musik tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa musik dapat menjadi cermin dari kepribadian seseorang.

Pemahaman lagu secara musikal dapat mempengaruhi karakter seseorang, karena musik apa yang dikonsumsi oleh seseorang maka akan menunjukkan identitas karakter orang tersebut. Dalam mengkonsumsi musik ada kaitannya dengan selera seseorang. Berikut ini akan dipaparkan tentang dampak selera musik serta dampaknya bagi kesehatan adalah sebagai berikut :

a. Musik klasik

Tidak perlu diragukan lagi, alunan nada yang merdu dan sangat harmonis pada jenis musik klasik seperti *Mozart* sangat ampuh meredakan stres sekaligus meningkatkan kecerdasan. Sebuah studi di Hong Kong menunjukkan, belajar sambil mendengarkan musik klasik bisa meningkatkan prestasi belajar pada anak-anak usia 6-15 tahun. Bukan hanya pada anak-anak, manfaat mendengarkan musik klasik bahkan bisa dirasakan oleh janin di dalam kandungan. Terbukti pada masa kini, banyak ibu hamil rela memasang head set di perutnya supaya calon bayinya sudah cerdas sejak dalam kandungan.

b. Musik India klasik

Bicara soal manfaat, musik tradisional India yang didominasi irama '*raga*'⁵ dan '*taal*'⁶ jauh lebih menyehatkan daripada lagu dangdut di film-film *Bollywood*. Musik-musik India klasik seperti ini sering dipakai untuk terapi untuk mengatasi banyak keluhan, mulai dari sakit kepala hingga hipertensi. Sebuah studi menyebutkan, musik India klasik juga bagus untuk memperbaiki kualitas tidur. Jenis musik yang satu ini memiliki efek hipnosis sehingga membuat orang bisa tidur lebih nyenyak.

c. Musik country

Kabar buruk bagi yang senang mendengarkan musik country seperti yang sering dibawakan oleh *Tantowi Yahya*. Menurut penelitian *James Gundlach*, kebanyakan musik country memiliki lirik-lirik bertemakan kegalauan dan bisa memicu keinginan untuk bunuh diri atau suicidal tendency.

d. Musik rap atau hip hop

Meski ada yang bilang *musik rap* atau *hip hop* adalah simbol pemberontakan, efeknya bagi kesehatan tidak selalu negatif. Penelitian pada sekelompok remaja menunjukkan, musik ini bisa membangkitkan semangat positif untuk melakukan aktivitas fisik misalnya olahraga. Namun ada juga penelitian yang menunjukkan adanya dampak negatif. Karena kebanyakan musik ini bertemakan kekerasan dan ungkapan seksual yang vulgar, maka sebagian remaja cenderung untuk meniru gaya hidup sesuai tema lagu rap yang digemarinya.

e. Musik metal

Dentuman bass drum dan lengkingan gitar dengan distorsi maksimal yang mendominasi musik-musik metal merupakan pemacu *hormon adrenalin* yang bisa meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah. Bisa dipahami jika kerusuhan mudah sekali tersulut dalam setiap konser musik seperti ini. Efek negatif musik metal, rock dan sejenisnya makin terasa apabila didengarkan oleh seseorang yang memiliki riwayat depresi. Nuansanya yang brutal dianggap bisa mewakili kepedihan hati yang

⁵ A **raga** (literally "colour, hue" but also "beauty, melody"; also spelled *raag*, *raaga*, *ragam*; pronounced *rāga*, *rāg* or *rāgam*)^[1] is one of the melodic modes used in Indian classical music.

⁶ **Tāla**, **Taal** or **Tal** (Sanskrit *ālā* Telugu *ālarā*, literally a "clap"), is the term used in Indian classical music for the rhythmic pattern of any composition and for the

entire subject of rhythm, roughly corresponding to metre in Western music, though closer conceptual equivalents are to be found in the older system of rhythmic mode and its relations with the "foot" of classical poetry, or with other Asian classical systems such as the notion of usul in the theory of Ottoman/Turkish music.

dirasakan, sehingga bisa meningkatkan hasrat untuk bunuh diri.

f. Musik Jazz

Jika musik klasik sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan otak, musik Jazz juga berpengaruh terhadap perkembangan saraf – saraf otak. Musik jazz hadir dengan ritme yang teratur, genre musik jazz sangat berperan dalam proses pematangan hemisfer otak kanan, walaupun dapat berpengaruh juga pada hemisfer sebelah kiri, oleh karena adanya *cross-over* (dari kanan ke kiri dan juga sebaliknya). Efek atau suasana perasaan dan emosi baik persepsi, ekspresi, maupun kesadaran pengalaman emosional, secara dominan diperantarai oleh hemisfer otak kanan. Artinya, hemisfer ini memainkan peran besar dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia yang manusiawi.

Musik yang ber-genre jazz, dapat memberikan suasana nyaman dan membantu kita untuk dapat menginterpretasikan perasaan, serta berekspresi dengan alunan musik jazz yang indah. Jadi, tidak hanya musik klasik yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan otak, musik jazz juga berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional yang diperantarai oleh hemisfer otak kanan.

Hasil temuan paling menarik dari riset North adalah adanya kemiripan antara penggemar musik klasik dan heavy metal. North mengatakan bahwa salah satu yang paling mengejutkan adalah adanya

kesamaan antara penggemar musik klasik dan heavy metal. Mereka sama-sama kreatif, tenang tetapi tidak outgoing. North juga menyatakan riset ini akan sangat berguna bagi kepentingan marketing. Jika kita memahami selera musik seseorang, maka kita akan dapat mengatakan seperti pada pribadinya, siapa dan menjual apa.

Dalam risetnya, North meminta lebih dari 36.000 partisipan dari seluruh dunia untuk merata-ratakan 104 jenis musik. Mereka juga ditanya mengenai aspek kepribadian. Riset ini masih akan berlanjut dan Prof North, yang juga Dekan Fakultas Psikologi Heriot-Watt University, berencana melibatkan partisipan untuk ikut ambil bagian mengisi kuisioner singkat secara online.⁷

Musik gereja sudah dikemas sedemikian rupa agar memiliki pengaruh yang baik bagi jemaat. Pada perkembangannya hingga saat ini musik gereja sudah lebih kompleks lagi dan lebih spesifik sehingga jemaat yang usia anak-anak hingga lansia dapat menikmati musik gereja. Hasil penelitian North di atas memberikan gambaran tentang jenis musik dan dampaknya.

Sesuai dengan poin ini maka di Gereja Bethany Indonesia Jemaat Menara Doa Melonguane mulai menerapkan penempatan jenis musik dan jenis lagu-lagu yang digunakan dalam ibadah raya. Berikut ini susunan acara ibadah atau liturgi ibadah yang terdapat pada Gereja Bethany Indonesia Jemaat Menara Doa Melonguane.

Susunan acara / Liturgi ibadah raya Gereja Bethany Indonesia Jemaat Menara Doa

Tabel Susunan Acara / Liturgi Ibadah Minggu GBI Menara Doa Melonguane

No.	Subjek	PIC	Durasi	Keterangan
1	Pembukaan	Worship Leader/ Pemimpin Ibadah	1 ‘	Ucapan Selamat Datang.
2	Menyanyikan bersama lagu pembukaan	WL, Singer, dan Pemain Musik.	5’	Biasanya lagu yang bertempo lambat dan bertemakan ucapan syukur.
3	Doa pembukaan	Gembala Sidang/ Pengerja	2’	
4	Menyanyikan bersama lagu praise.	WL, Singer, dan Pemain Musik.	15’	Biasanya lagu-lagu yang bertempo cepat (3-4 lagu), dinyanyikan dengan ekspresif dan disertai dengan kreativitas tim Pujian dan Penyembahan.

⁷ North Adrian, Deputy Head of School of Life Sciences, is an expert in the social and applied psychology of music.

5	Menyanyikan lagu worship untuk persiapan FT dilanjutkan dengan penyembahan.	WL, Singer, dan Pemain Musik.	5'	Lagu yang dinyanyikan merupakan lagu bertempo lambat dan bertema tentang kesiapan untuk mendengar FT atau penyerahan hidup.
6	Penyampaian Firman Tuhan.	Gembala/ Pembicara Tamu	45'	
7	Altar Call atau tantangan (Respon)	Gembala WL, Singer, dan Pemain Musik.	5'	Biasanya menyanyikan lagu respon terhadap FT.
8	Persembahan	WL, Singer, dan Pemain Musik. Petugas Persembahan	5'	Biasanya diiringi dengan lagu baik tempo lambat atau tempo cepat, atau ada persembahan pujian dari seseorang.
9	Warta Gereja	Gembala/ Pengurus Gereja	5'	Menggunakan multimedia.
10	Doa Berkat	Gembala WL, Singer, dan Pemain Musik.	5'	Sebelum doa berkat terlebih dahulu menyanyikan lagu penutup, biasanya lagu bertempo lambat atau lagu bertempo cepat.

Sumber : *Sekretariat GBI Menara Doa, Melonguane, Talaud.*

Ibadah raya berjalan selama kurang lebih 90 menit (1 jam 30 menit) yang dihadiri oleh jemaat dari berbagai latar belakang dan sosial ekonomi.

Lagu-lagu dan jenis musik ditempatkan sedemikian rupa dan diatur dengan baik. Dalam mempersiapkan acara ibadah ini dibutuhkan kecakapan pemimpin ibadah agar lagu-lagu yang dinyanyikan merupakan doa yang dinaikkan oleh jemaat, bukan sekedar lagu yang keluar dari muat tanpa ada kuasa doanya. Oleh sebab itu penggunaan musikalitas yang baik akan memberikan dampak yang baik pada jemaat.

Diawali dengan *worship (penyembahan)* dengan menyanyikan lagu yang bertempo lambat dan tema lagu tentang ucapan syukur, kemudian masuk ke *praise (Pujian)* dengan menyanyikan lagu dengan tempo yang rancak dan riang dengan tema lagu tentang pujian kepada Tuhan, kemudian menuju ke *High Praise (Pujian pengagungan)* dengan menyanyikan lagu yang riang dan bertempo cepat serta tema lagu pujian dan pengagungan, adakalanya juga lagu-lagu tentang peperangan. *High Praise* merupakan puncak klimaks dalam satu alur ibadah saat pujian dan penyembahan. Kemudian dilanjutkan dengan *worship (penyembahan)*, dan *Deep Worship (penyembahan yang lebih intim dengan Tuhan)*. Pada kondisi *Deep Worship* biasanya disertai dengan

lagu-lagu dengan tempo lambat dan khusuk (skill pemusik dan pemimpin ibadah sangat menentukan), di saat inilah jemaat mengekspresikan penyembahannya melalui berbagai macam bentuk, contohnya ; ada yang menangis, ada yang berlutut, mengangkat tangan, ada yang berbahasa roh, ada yang mendapat lawatan berupa manifestasi akibat peperangan rohani. Setelah itu jemaat siap menerima kebenaran Firman Tuhan melalui penyampaian Firman.

3. Pemaknaan Secara Teologis

Selain pemahaman musik melalui teks lagu dan musikalitas, pemaknaan musik secara teologis juga merupakan hal yang tidak kalah penting bagi jemaat Gereja Bethany Indonesia jemaat Menara Doa Melonguane. Melalui pemaknaan secara teologis jemaat akan menjadi pribadi-pribadi tidak sekedar menyanyi dan melantunkan lagu, tetapi jemaat akan lebih mengerti makna lebih dalam lagi tentang maksud dan tujuan musik tersebut.

Secara resmi Gereja mengajar bahwa musik liturgi itu bagian integral liturgi (Pius X dalam *Tra Le Sollicitudini* dan SC 112). *Universa Laus Guidelines* (1980) menjelaskan ajaran resmi itu demikian:

“Dalam liturgi kristiani, musik tidak harus ada, tapi kita tidak boleh mengingkari kontribusinya dalam liturgi. Kontribusinya besar dan tak tergantikan. Oleh musik liturgi, umat

yang berliturgi dimungkinkan untuk mengalami yang ilahi dan bersatu dengan-Nya atas cara yang unik.

Ada empat kandungan akustik dalam musik yang dapat memungkinkan terjadinya hal itu:

a. Musik itu terikat pada waktu (*Music is time bound*): Musik adalah suatu bentuk seni temporal, yang dapat memperdengarkan waktu tertentu. Ia merupakan produk orang di jaman tertentu, dalam situasi tertentu pula. Maka ia erat berhubungan dengan waktu tertentu. Ketika kita melagukannya atau mendengarnya, kita dibawa masuk ke dalam waktu tertentu itu, sehingga dikatakan bahwa seperti bunyi (unsur dasar musik), musik itu jauh lebih eksistensial daripada segala sesuatu yang lain. Karena kualitas eksistensialnya itu, maka musik mampu memancarkan Tuhan Allah kepada umat yang berliturgi, mampu pula melibatkan umat dalam kebaktian yang tengah terlaksana itu, dapat membuat umat yakin dan percaya bahwa kesatuannya dengan Tuhan Allah itu dalam Kristus itu sungguh terjadi. Tuhan Allah yang diwartakan oleh musik liturgi itu adalah Tuhan yang selalu terlibat dalam sukaduka hidup; Ia juga hadir dan berkarya dalam kegiatan liturgi, di mana ada musik liturginya.

b. Musik itu Indikator Kehadiran Personal (*Music is an Indicator of Personal Presence*). Katanya semua makhluk hidup, termasuk hewan mampu bermusik. Tetapi sesungguhnya musik itu produk manusia dan salah satu symbol universal manusia. Ketika dibawakan, musik itu menghadirkan pemusik secara pribadi. Sejak masa Gereja perdana, umat percaya bahwa Tuhan Allah bukan hanya suatu kekuatan abstrak saja, melainkan juga pribadi yang kuat kuasa yang telah dan selalu terlibat dalam sukaduka hidup umat-Nya yang terkasih. Di dunia PL, kehadiran Tuhan itu digambarkan sebagai Firman / Sabda / Dabar, yang hendaknya didengar dan ditanggapi. Di dunia PB, Sabda yang patut didengar itu dinamakan Yesus, revelasi definitif dari pribadi Allah. Yoh 1:1 menyatakan bahwa Yesus adalah Sabda yang ada pada Allah. Musik, bentuk yang paling canggih dari bunyi (yang harus didengar), mempunyai kemampuan untuk melambangkan hakekat Tuhan Allah, yang telah mewahyukan diri sebagai yang patut didengar dan ditanggapi. Apalagi kalau syair nyanyian itu adalah sabda

Tuhan sendiri seperti dalam nyanyian Mazmur tanggapan.

c. Musik itu Dinamis (*Music is Dynamic*): Baik bunyi pada umumnya (unsur dasar musik) maupun musik pada khususnya, mempunyai kemampuan tidak hanya untuk memaklumkan kehadiran pribadi si musikus, tetapi juga melibatkan pribadi lain untuk berdialog dan berkomunikasi. Ia dapat mempersatukan dan menimbulkan getaran simpatis dalam jiwa pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Maka musik sungguh dinamis (mempunyai kekuatan untuk menantang) dan menuntut tanggapan. Dengan demikian, musik secara efektif merefleksikan inisiatif Tuhan Allah yang mengundang umat untuk berdialog dengan-Nya. Ia mengundang umat untuk percaya bahwa Tuhan Allah selalu terlibat dalam hidup orang per orang maupun dalam hidup kelompok.

d. Musik itu Sulit Dipahami secara utuh (*Music is Intangible*): Di satu pihak, musik dapat dimengerti, tetapi di pihak lain, sukar dipahami. Di satu pihak, dapat dikenal, di pihak lain tetap tak tertampung seutuhnya. Bahkan ada yang katakan bahwa hakekat musik itu insubstantial (tidak nyata) itu serta mempunyai isi ambivalen. Maka dalam musik ada paradoks. Karena hekekatnya demikian, maka musik mampu melambangkan Tuhan Allah yang misterius dan selalu baru (lain) di hadapan manusia. Manusia, semakin dikenal, bisa saja semakin membosankan, tetapi Tuhan Allah lain. Semakin dikenal, semakin mengagumkan. Ia tak dapat kita kenal seutuhnya. Selalu ada hal-hal baru yang muncul dan mengagumkan.

Di dunia Kristen Yahudi dulu, musik merupakan sarana berkomunikasi dengan Tuhan Allah, yang di satu pihak, hadir di tengah umat yang berhimpun atas nama-Nya (Mat 18:20) tetapi di pihak lain masih tetap misterius. Sebagai simbol yang *powerful* bagi Tuhan Allah, musik liturgi dapat menawarkan kepada umat Tuhan Allah yang dapat dialami, tetapi di pihak lain hakekat Tuhan Allah itu tak dapat dirangkum dalam nama yang diberi manusia. Nama yang manusia berikan kepada-Nya tak dapat menggambarkan hakekat Tuhan Allah secara sempurna (Kej 3:14: Aku adalah aku). Jadi musik membantu kita untuk dapat bertemu dengan Tuhan Allah, mengenal-Nya, namun jangan dikira bahwa lewat musik liturgi, kita dapat

memahami Tuhan Allah secara utuh dan sempurna.

Singkatnya, musik yang temporal, ciptaan manusia, dinamis, berhakekat *insubstantial* (tak nyata) sungguh mampu menjadi simbol yang sangat unik bagi Tuhan Allah., seraya mengingatkan kita bahwa 1) kehadiran Tuhan tak dapat dibatasi (*omnipresens*) 2) selalu dapat menimbulkan kekaguman pada manusia dan 3) mampu mempersatukan baik pribadi maupun kelompok. Musik patut dipandang sebagai gambaran tentang Tuhan Allah yang sangat bijaksana.

Sebuah contoh lagu yang dapat dianalisis secara teologis, bukan hanya karena indahnya melodi saja, atau kalimat yang puitis, tetapi harus mengandung makna teologis. Contohnya Lagu “Bagi Tuhan Tidak Ada Yang Mustahil” Ciptaan : Sari Simorangkir. Nada Dasa: D Mayor, Tempo : 65, Irama: Ballad

Verse 1

*Ku yakin saat Kau berfirman
Ku menung saat Kau bertindak
Hidupku hanya ditentukan oleh perkataanMu*

Verse 2

*Ku aman karna Kau menjaga
Ku kuat karna Kau menopang
Hidupku hanya ditentukan oleh kuasaMu*

Reff:

*Bagi Tuhan tak ada yang mustahil
Bagi Tuhan tak ada yang tak mungkin
MujizatNya disediakan bagiku
Ku diangkat dan dipulihkanNya*

Lagu di atas bertema tentang iman dan percaya, penulis lagu sedang berbicara bahwa Tuhan sanggup menolong hidup umatNya, asalkan percaya “ku yakin”, bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan. Ketika lagu ini pertama kali diperdengarkan oleh penulis lagu ini, Sari Simorangkir langsung mendapat respons yang luar biasa dari orang-orang yang mendengarkannya. Lagu ini juga yang menjadi kesaksian bagi banyak jemaat, ketika mereka sakit mereka dapat kekuatan melalui lagu ini, ketika mereka dalam permasalahan maka lagu ini

menjadi berkat buat mereka, intinya ada kekuatan iman ketika jemaat menyanyikan lagu ini.⁸

Adapun analisis lagu tersebut adalah sebagai berikut : Pada bagian verse 1 dan verse 2 terjadi peningkatan pikiran.

Ku yakin => saat Kau berfirman => saat Kau bertindak.

Ku aman karna Kau menjaga => ku kuat karna Kau menopang

Begitu juga pada reffrein, terjadi peningkatan pikiran;

Bagi Tuhan tak ada yang mustahil = > tak ada yang tak mungkin => Mujizatnya disediakan => ku diangkat dan dipulihkanNya.

Lagu tersebut sangat sistematis dan memiliki alur yang jelas sehingga jemaat yang menyanyikan dengan pemahaman teologis ini semakin mendapat dampaknya terutama bagi diri sendiri, karena lagu itu mengajarkan untuk memperkatakan iman.

4. Penjiwaan Musik

Selain tiga hal di atas yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter melalui musik Gereja adalah penjiwaan. Penjiwaan berkaitan dengan meresponi musik itu secara mendalam. Jikalau ada beberapa orang yang benar-benar *jatuh cinta* dengan musik tertentu padahal itu hanyalah sekedar hiburan saja, masakan jemaat Tuhan tidak bisa menjiwai musik yang setiap kali beribadah dinyanyikan. Seperti yang dikatakan oleh Djohan dalam buku Psikologi Musik bahwa manusia meresponi musik melalui pendengaran, kemudian diterima oleh otak sensorik, kemudian otak meresponi bunyi dan kata-kata, kemudian terjadilah respon yang berupa emosi yang ditimbulkan melalui gerakan fisik ataupun tanda-tanda fisik lainnya, misalnya menangis, mengangkat tangan, berlutut, ataupun meditasi.

Sebagian besar jemaat Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane sudah meresponi setiap pujian dan penyembahan yang dilakukan dalam ibadah baik ibadah raya maupun ibadah-ibadah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane sudah memahami betapa pentingnya menjiwai musik gereja.⁹

⁸ Wawancara dengan salah satu pengerja GBI Menara Doa Melonguane, Talaud, Pdp. Trisye Tamodia, Tanggal 28 November 2014.

⁹ Wawancara dengan Jemaat Senior GBI Menara Doa Melonguane, Talaud. Bapak Drs. Alexander Tampoli. Tanggal 28 November 2014.

Penjiwaan musik atau lagu dalam bentuk kongkrit adalah dengan adanya kegiatan kelompok sel (*family altar*). Kegiatan ini dilakukan 1 minggu satu kali di wilayah-wilayah yang sudah terbagi menurut lokasi tempat tinggal jemaat. Melalui kegiatan ini jemaat diajar untuk meresponi dan menjiwai setiap lagu-lagu yang dinyanyikan, selain itu pemimpin *family altar* juga mengajarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peran pemimpin *family altar* sangat menentukan apakah anggotanya mengalami kemajuan dalam iman atau malah bahkan mengalami kemunduran. Musik sama sekali tidak berperan baik bagi jemaat tanpa ada yang menggiring jemaat untuk mengerti dan memahaminya.

Ada beberapa kesaksian dari jemaat GBI Menara Doa Melonguane yang mengalami perubahan hidupnya ketika mereka meresponi dengan serius setiap lagu yang dinyanyikan baik saat ibadah raya maupun pada saat mereka melakukan saat teduh pribadi. Hasil wawancara terhadap beberapa jemaat menunjukkan bahwa respon terhadap musik gereja memang benar-benar membawa pendidikan karakter bagi jemaat.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menemukan peranan musik gereja bagi pendidikan karakter dan pembawa misi gereja tepatnya di Gereja Bethany Indonesia (GBI) Jemaat Menara Doa Melonguane, Kabupaten Talaud. Dari hasil paparan penelitian yang sudah dikemukakan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan sebagai berikut :

Musik gereja memiliki peran yang baik dalam rangka pendidikan karakter jemaat, hal ini dapat terjadi karena dalam rangka pendidikan karakter ada beberapa pemahaman yang seharusnya jemaat mengerti, yaitu ; (1) Pemahaman musik dari teks lagu-lagunya, (2) Pemahaman secara musikalitas, (3) Pemahaman secara teologis, dan (4) Penjiwaan terhadap musik.

Musik gereja memiliki peran yang baik juga dalam rangka misi gereja. Setiap gereja pasti memiliki misi masing-masing. Bagaimana agar jemaat terlibat dalam misi gereja, yaitu dengan mengimplementasikan setiap musik yang dilantunkan (lagu dan nyanyian) agar musik itu juga hidup di dalam jiwa jemaat. Teks-teks lagu yang mendorong untuk melakukan misi disertai

pemahaman musikalitas dengan menyanyikannya secara esestetika yang baik dan pemahaman teologis maka jiwa seorang misioner dari jemaat akan muncul, karena jemaat terlebih dahulu mengalami apa yang menjadi doa dalam nyanyian-nyanyian tersebut.

Daftar Pustaka

- Alkitab*. Lembaga Alkitab Jakarta : Indonesia, 2001
- Christianday, Andreas. *Pujian dan Penyembahan*. Yogyakarta : Gloria Grafika, 2009.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Bandung : Lubuk Agung, 2005
- , *Respons Emosi Musikal*. Bandung : Lubuk Agung, 2010.
- Hagard, Ted. *Gereja yang memberi kehidupan*. Jakarta : Harvest Publication House, 2002.
- Hardjana, Suka. *Corat-coret Musik Kontemporer dulu dan kini*. Jakarta : Ford Foundation, 2003.
- Hibert Viv, Mike. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2010
- Ismail Andar, Dr. *Selamat Berbakti*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kaswardi, EM.K. 1993. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta: Gramedia.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. *Musik Dalam Ibadah*. Jakarta : Grafika Kreasindo, 2012.
- Kraeuter, Tom. *Kunci Keberhasilan Pemimpin Pujian dan Musik*. Bandung : Lembaga Literatur Baptis, 2005.
- Lahagu, Faoziduhu, Pdt. *Ibadah Sebagai Gaya Hidup*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Lincoln, Erik dan Irfan Amalee. 2008. Nilai dasar Perdamaian. Bandung: Mizan.
- Nugroho, Heru, dkk. 2004. Globalisasi dan Tantangan Daya Saing Indonesia. Jakarta: LIPI.
- Maris, Hans. *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*. Jakarta : Momentum, 2010.
- Mawene. *Gereja Yang Bernyanyi*. Yogyakarta :

- Penerbit Andi, 2007.
- McNeill, Rhoderick J, Dr. *Sejarah Musik 1*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Sejarah Musik 2*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Myers, Waren & Ruth. *Pujian dan Penyembahan*. Bandung : Lembaga Literatur Baptis, 2004.
- Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Poedjawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Redman, Matt. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2010.
- Sorge, Bob. *Mengungkap Segi Pujian dan Penyembahan*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Tamara, Toto. 2006. *Spiritual Centered*

Leadership Jakarta; Gema Insani

Webtografi

- Koesoema, Donny. 2008 . Pendidikan Karakter. E:\Pendidikan Karakter.htm, dilakukan akses pada 17-5-2009.
- Jaisyurrahman, Bendri .2008. Tujuh Hari Membentuk KARAKTER Positif Anak, Bisakah ?. Bekasi : La Tansa, Clinical Psychology and Management. Sumber Mengunduh Internet, 26 November 2014.
- Williams, Russell T. dan Ratna Megawangi (Indonesia Heritage Foundation). 2009. Kecerdasan Plus Karakter . (Jefferson Center For Character Education-USA) E:\Intelligence Plus Character.htm. dilakukan akses pada 17-5-2009.
- Wikipedia,<http://id.wikipedia.org/wiki/Misiologi>, diakses 29 Nov 2014. Widi Artanto. *Menjadi Gereja Misioner*. Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2008:252.